

Program Literasi dan Numerasi dalam Perspektif Pendidikan Guru Penggerak

Imron Imron*, Suwito Eko Pramono, Ani Rusilowati, Sulhadi Sulhadi

Manajemen Kependidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: imronwijaya@students.unnes.ac.id

Abstrak. Pelaksanaan pembelajaran berpusat kepada siswa yang berkualitas belum berjalan optimal dan merata antar daerah satu dengan daerah lainnya. Asesmen yang dilakukan, didapatkan bahwa proporsi siswa yang berada di atas standar minimum kompetensi matematika, sains, dan literasi sangat minim. Berbagai jenis pelatihan yang dilaksanakan oleh Pemerintah sampai saat ini belum menjawab permasalahan untuk solusi atas rendahnya literasi numerasi dalam rapor pendidikan hasil asesmen nasional. Adanya Guru Penggerak dapat mewujudkan Merdeka Belajar, dimana guru harus mandiri, berpihak pada murid, menguasai manajemen pembelajara, mampu mengembangkan sekolah dengan inovasi dan kolaborasi dengan stakeholder sekolah. Disamping itu, harus mempunyai kemampuan moral, emosi, spiritual sehingga dapat berperilaku sesuai dengan kode etik yang baik. Tujuan dari penelitian yang dilakukan terhadap calon Guru Penggerak adalah untuk mengetahui pentingnya literasi dan numerasi. Disamping itu, untuk mengetahui keberadaan metarai literasi dan numerasi pada program Guru Penggerak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan survey pada calon Guru Penggerak Angkatan 6 dari berbagai Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Hasil yang didapatkan dari penelitian adalah sebanyak 97.29 % literasi sangat penting dan penting. Adapun untuk numerasi 96.65% sangat penting dan penting. Implikasi dari hasil penelitian adalah pentingnya literasi dan numerasi bagi calon Guru Penggerak. Disamping itu, materi literasi dan numerasi perlu dimasukkan dalam program Pendidikan Guru Penggerak.

Kata kunci: Guru Penggerak; literasi dan numerasi

Abstract. The implementation of quality student-centered learning has not run optimally and evenly from one region to another. The assessment found that the proportion of students who are above the minimum standards of math, science, and literacy competencies is very minimal. Various types of training carried out by the Government to date have not answered the problem for solutions to the low numeracy literacy in the education report card as a result of the national assessment. The existence of Master Teachers can realize Merdeka Belajar, where teachers must be independent, in favor of students, master learning management, be able to develop schools with innovation and collaboration with school stakeholders. In addition, it must have moral, emotional, spiritual abilities so that it can behave in accordance with a good code of ethics. The purpose of the research conducted on prospective teacher activists was to determine the importance of literacy and numeracy. In addition, to find out the existence of literacy and numeracy metrics in the Master Teacher program. The research method used is descriptive research using data collection techniques through documentation and surveys on prospective Master Teacher Batch 6 from various districts/cities in Central Java. The results obtained from the research are 97.29% of literacy is very important and important. As for numeracy, 96.65% are very important and important. The implication of the research results is the importance of literacy and numeracy for prospective Master Teacher. In addition, literacy and numeracy materials need to be included in the Master Teacher Education program.

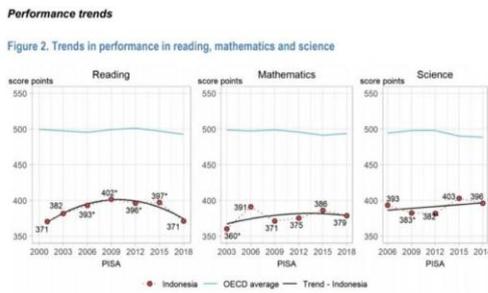
Key words: Master Teacher; literacy numeracy

How to Cite: Imron, I., Pramono, S. E., Rusilowati, A., & Sulhadi, S. (2023). Program Literasi dan Numerasi dalam Perspektif Pendidikan Guru Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 1131-1139.

PENDAHULUAN

Munculnya Covid-19 selama 2 tahun terakhir mengakibatkan berubahnya tatanan dunia termasuk dunia Pendidikan. Desember 2019 dunia pendidikan dikejutkan dengan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA). Indonesia sudah bergabung dengan The

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) sejak tahun 2000, salah satunya dengan mengikuti program PISA mulai 2000-2018. Laporan terakhir PISA, diketahui bahwa Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara untuk kompetensi membaca. Periode sebelumnya berada 60 dari 62 negara (OECD, 2018).



(a)

No	Indikator	Baseline 2019	Target 2024
27	Nilai rata-rata hasil PISA:		
	a. Membaca	371	396
	b. Matematika	379	388
28	Proporsi Anak di Atas Standar Kompetensi Minimum dalam Test PISA (%):		
	a. Membaca	30,1	34,1
	b. Matematika	28,1	30,9
29	Proporsi Anak di Atas Batas Kompetensi Minimal dalam Asesmen Kompetensi (%):		
	a. Literasi	53,2	61,2
	b. Numerasi	22,9	30,1

(b)

Gambar 1. (a) Kemampuan literasi, numerasi dan sains berdasarkan PISA 2018 dan (b) target tahun 2024 dalam RPJMN 2020-2024

Hal ini mencerminkan kualitas guru dan disparitas mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah. Disamping itu rendahnya kemampuan literasi siswa secara umum disebabkan rendahnya mutu guru. Melihat hasil PISA tersebut, kemampuan membaca hanya 30 % dari rata-rata semua negara OECD yang mencapai 77 %. Dengan adanya pandemi Covid-19, Kemendikbud meniadakan Ujian Nasional (UN) yang sudah berganti beberapa Menteri tidak berhasil menggantinya. Sehingga, didasari kondisi tersebut Kemendikbud mencanangkan Merdeka Belajar Episode 1. Salah satunya adalah mengganti UN dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Tiga materi pokok dalam AKM dan survei karakter, meliputi penalaran menggunakan bahasa (literasi), matematika (numerasi), dan karakter telah mencakup kompetensi dasar yang juga berlaku secara internasional.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, Presiden Joko Widodo menetapkan 5 (lima) pedoman utama sebagai strategi untuk melaksanakan operasional Nawacita dan mencapai tujuan Visi Indonesia 2045. Pedoman tersebut meliputi pengembangan personel, pengembangan infrastruktur, penyederhanaan regulasi, penyederhanaan birokrasi, dan transformasi ekonomi. RPJMN 2020-2024 telah disusun sebagai titik awal mencapai tujuan Visi Indonesia 2045 yakni Indonesia yang Maju. Oleh karena itu, fokus dari RPJMN adalah pada penguatan proses transformasi ekonomi untuk mencapai tujuan pembangunan tahun 2045 diantaranya infrastruktur yang, sumber daya manusia yang berkualitas, pelayanan publik, dan kesejahteraan manusia.

Presiden menekankan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi hal yang fundamental. Menyiapkan SDM pekerja keras yang dinamis, produktif, terampil, menguasai

ilmu pengetahuan dan teknologi didukung dengan kerjasama industri dan talenta global. Dalam rangka membangun SDM, Pemerintah telah menetapkan 3 (tiga) strategi yaitu: layanan dasar dan perlindungan global, produktivitas dan pembangunan karakter.

Pemerintah melalui Kemendikbudristek sudah membuat kebijakan Merdeka Belajar yang sudah memasuki episode ke-23. Hal ini sesuai dengan arahan Presiden RI, Joko Widodo untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sehingga tanggal 11 Desember 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan 4 pokok kebijakan pendidikan yang menjadi arah pembelajaran ke depan. Kebijakan Merdeka Belajar episode 1, meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional, Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Penerimaan Peserta Didik(Siswa) Baru (PPDB) Zonasi. Keempat kebijakan inilah yang menjadi tonggak awal kebijakan Merdeka Belajar episode berikutnya dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi (PT).

Program Guru Penggerak diluncurkan pada 3 Juli 2020, sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong para guru yang aktif menjadi pemimpin pendidikan masa depan dan akan mencetak generasi Indonesia unggul. Guru Penggerak berfungsi sebagai pemimpin pembelajaran siswa yang secara holistik, aktif dan proaktif mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa. Sehingga, menginspirasi guru lain untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

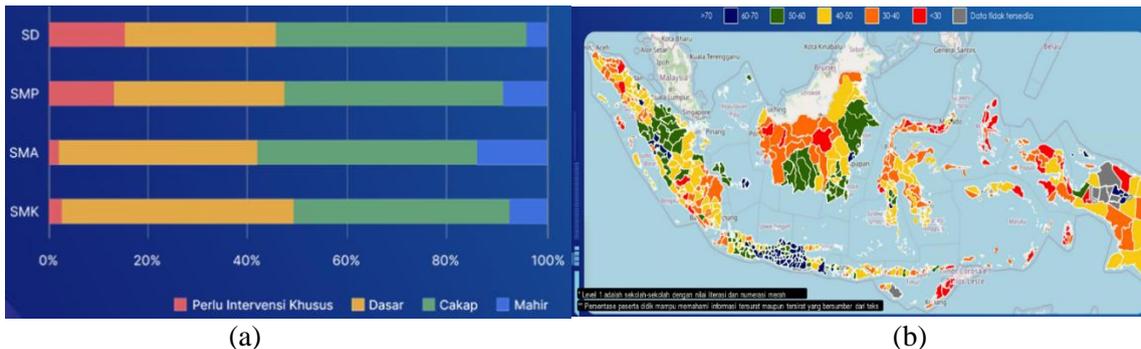
Guru Penggerak dapat menjadi model dan agen untuk mengubah ekosistem pendidikan dalam mengimplementasikan profil Pelajar Pancasila. Perjalanan diawali tahap seleksi administrasi, esay, wawancara dan mengikuti pelatihan selama 6-9 bulan. Kegiatannya terdiri dari pelatihan daring, lokakarya dan

pendampingan individu. Diakhir kegiatan semua peserta menyelenggarakan panen karya hasil belajar pendidikan selama 6-9 bulan.

Dalam visi Pendidikan Indonesia 2035 yaitu membangun rakyat Indonesia yang menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, sejahtera dan berakhlak mulia dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila.

Berdasarkan data Rapor Pendidikan Tahun

2022 dari 163. 492 jenjang SD/Sederajat tingkat Nasional dengan responden sebanyak 3.335.655 siswa, didapat data kemampuan literasi membaca dan numerasi masih belum mencapai kompetensi minimum. Pada jenjang SMP/Sederajat tingkat Nasional, dari 56.193 satuan pendidikan dengan melibatkan responden sebanyak 1.825.638 siswa, didapat data kemampuan literasi dan numerasi belum mencapai batas kompetensi minimum.



Gambar 2. (a) Capaian Kompetensi Literasi per jenjang hasil AN 2022 dan (b) penyebarannya

Hal ini dapat dilihat pada di atas, jenjang SD yang perlu intervensi khusus sekitar 16-19 % dan yang capaiannya hanya tingkat dasar sekitar 24-26%. Kalau disandingkan dengan hasil PISA tahun 2018, tidak ada perbedaan yang signifikan. Apabila dilihat dari kesenjangan kompetensi literasi sekolah yang beradas di level 1 atau sekolah dengan literasi dan numerasi merah dapat dilihat pada gambar 8 di bawah, capaian kompetensi minimum untuk jenjang SD/MI menyebar sangat merata. Pembelajaran yang didapat Guru sekarang sedang mendidik di sekolah (satuan pendidikan) selama kuliah di Perguruan Tinggi, sangat berbeda ketika diterapkan saat pembelajaran di kelas dan tantangan siswa saat ini untuk menghadapi masa depan. Bahkan, data dari BPS (2022), kualifikasi minimal Guru belum 100%. Jenjang SD 95,01%, jenjang SMP 97,43%, jenjang SMA 98,51% dan jenjang SMK 96,44 % dari 3,3 juta yang terdata di dapodik Kemendikbudristek. Berbagai jenis pelatihan dan pengembangan keprofesian berkerlanjutan (PKB) yang dilaksanakan oleh Pemerintah sampai saat ini belum menjawab permasalahan untuk solusi atas rendahnya literasi numerasi dalam rapor pendidikan hasil asesmen nasional maupun hasil PISA. Kurangnya motivasi guru mengikuti pelatihan dan pengembangan profesi, baik yang dibiayai Pemerintah, pelatihan *online* yang tidak barbayar, maupun yang dilaksanakan oleh Organisasi Profesi dengan biaya mandiri peserta.

Minimnya pelatihan secara komprehensif yang melibatkan keempat kompetensi guru yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Khususnya pelatihan terkait kompetensi profesional dalam upaya meminimalisasi rendahnya kemampuan literasi dan numerasi. PKB terbaru dalam bentuk Guru Penggerak masih fokus kompetensi pedagogik. Sebelumnya sudah ada Pengembangan Profesi Guru Pembelajar.

Pendidikan bukan tentang mengisi tempat kosong, tetapi tentang menyalakan api. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya peran guru berdampak pada semakin tingginya tuntutan terhadap kualitas guru. Selama ini banyak program peningkatan mutu guru yang dilaksanakan hanya berdasarkan analisis kualitatif dan spekulatif oleh pengambil keputusan tanpa data yang akurat (Sumaryanta et al., 2018). Elemen kunci dari model pendidikan dan pelatihan guru untuk mencapai hasil belajar dan kompetensi dalam pembangunan berkelanjutan berarti kegiatan transformatif. Ini berarti tidak hanya kerangka teori sebagai model dasar, yang disesuaikan secara individual oleh setiap lembaga pendidikan dengan kebutuhannya sendiri, tetapi juga kompetensi sosio-emosional (Puertas-Aguilar et al., 2021). Program pelatihan guru berbasis komunitas diterima dengan baik oleh para guru dan peserta program secara umum yang berhasil meningkatkan keterampilannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain meningkatkan keterampilan, pendidikan guru berbasis komunitas membawa manfaat lain yaitu sinergi antar guru di masyarakat, menumbuhkan budaya belajar kolaboratif di antara guru (Sumaryanta et al., 2019). Pelatihan harus dilakukan secara berkala dan pengetahuan melalui pelatihan internal dan pelatihan eksternal (Saidi & Habibi, 2022).

Studi tentang perilaku organisasi yang menganalisis efek positif dari hubungan sosial dan perilaku dan sikap individu dalam organisasi khususnya bidang pendidikan. Perilaku organisasi negatif adalah topik yang relatif baru yang telah menarik banyak penelitian selama 20 tahun terakhir untuk kemajuan signifikan dalam merumuskan teori (Gervasi et al., 2022). Adanya jalur pelatihan formal dan informal serta kursus pengembangan profesional memberi guru kesempatan untuk menghubungi realitas baru dan mencoba cara baru aktivasi pribadi. Pendekatan ini bertujuan untuk mendefinisikan profesional yang kompeten, mampu membangun hubungan kerja tim dengan rekan-rekan mereka, berpartisipasi dan bertukar pendapat dalam konteks sosial budaya (Urbani, 2020). Guru harus mengembangkan keterampilan yang sesuai untuk memanfaatkan inovasi tersebut. Dalam konteks ini, kursus pelatihan awal dan lanjutan diselenggarakan untuk memberi tahu para guru tentang teknologi baru (Çalışkan & İzmirli, 2020). Dalam dunia pendidikan diperlukan inovasi untuk mengubah sesuatu dan menciptakan sesuatu yang baru yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Implementasi suatu inovasi pendidikan memiliki kualitas yang dapat memberi warna pada inovasi itu sendiri (Saleh et al., 2021). Sumber ide dan layanan baru diidentifikasi dari kebutuhan yang muncul atau yang baru dipahami dalam masyarakat (Schröer, 2021). Proses keputusan inovasi adalah proses yang dilalui seorang pengambil keputusan dari pengetahuan pertama tentang inovasi, pembentukan sikap terhadap inovasi, penerimaan atau penolakan keputusan, penerapan ide baru dan konfirmasi keputusan (Rogers, 1983). Kunci implementasi intervensi yang efektif adalah implementasi sekolah yang sedang atau sangat ekstensif dan praktik manajerial administrator sekolah (Bae et al., 2019).

Banyak bukti tentang pentingnya numerasi, beberapa intervensi bertujuan untuk meningkatkan numerasi statistik untuk mencapai perbaikan yang bertahan lama dan dapat ditransfer dalam pengambilan keputusan (Garcia-

Retamero et al., 2019). Dari sudut pandang pedagogis, siswa tampaknya melihat tugas siswa sebagai titik awal yang paling berguna untuk menyelenggarakan pelatihan media literasi Pendidikan. Tutor individu atau teman sebaya, praktik langsung, dan kehadiran tutor yang kuat sangat membantu (Vuojärvi et al., 2021). Rata-rata, orang yang berpendidikan lebih baik menjadi orang tua lebih baik daripada orang yang kurang berpendidikan. Ketika perubahan otak terkait usia atau kondisi terkait demensia memengaruhi keduanya secara setara (Lövdén et al., 2020).

Tingkat keberhasilan program PKB hanya dapat dilihat dalam jangka panjang dan bergantung pada dukungan berkelanjutan dari pimpinan sekolah dan kabupaten (Nakidien et al., 2022). Kebijakan belajar mandiri menawarkan kesempatan untuk terus mengubah paradigma baru melalui pembelajaran untuk memperkuat keterampilan membaca dan matematika. Strategi penguatan literasi merupakan langkah atau upaya memadukan kemampuan literasi dan numerasi siswa dalam menilai pembelajaran (Muliantara & Suarni, 2022).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan dokumentasi dan survey pada calon Guru Penggerak Angkatan 6 dari berbagai Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian yang dilakukan terhadap calon Guru Penggerak adalah untuk mengetahui pentingnya literasi dan numerasi. Disamping itu, untuk mengetahui keberadaan metarai literasi dan numerasi pada program Guru Penggerak.

Sumber data penelitian pendahuluan berasal data dari Calon Guru Penggerak (CGP) yang dapat diunduh, direkap dan dianalisis melalui laman

<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/guru-penggerak/unduh/>. Disamping itu, sumber data didapatkan dari Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Tengah terkait dengan pelaksanaan Program Guru Penggerak di Jawa Tengah. Subjek penelitian pendahuluan adalah calon Guru Penggerak yang sedang mengikuti pelatihan program Pendidikan Guru Penggerak angkatan 6. Teknik penelitian menggunakan wawancara (interview), angket (kuisener) dan observasi pada Calon Guru Penggerak (CGP) angkatan 6. Analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif dari isian instrumens yang diisi

responden secara *online* menggunakan program *google form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Guru Penggerak sebagai salah satu inovasi atau terobosan yang dicanangkan Pemerintah sampai tahun 2024 dengan target 404.900 guru. Sampai April 2023, sudah meluluskan angkatan 1 sampai angkatan 5 menjadi guru Penggerak sebanyak 23.585 guru dari 207.235 guru yang mendaftar. Artinya hanya 11 % yang berhasil mengikuti seleksi dan pelatihan, sehingga berhak menjadi Guru Penggerak. Menggerakkan guru sebagai penggerak perubahan pendidikan Indonesia

dengan harapan mampu mendukung tumbuh kembangnya siswa secara holistik sehingga menjadi Pelajar Pancasila, pelatih atau pembimbing bagi guru lainnya dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa juga menjadi panutan dan pembawa perubahan dalam dunia pendidikan.

Orientasi program Guru Penggerak berfokus pada pedagogi dan pengembangan yang berpusat pada siswa secara holistik. Pendidikan yang menekankan kepemimpinan melalui *on the job coaching* dengan pendekatan formatif dan pengembangan, dan pendekatan sekolah holistik berbasis kolaborasi. Data CGP terlihat seperti tabel di bawah.

Angkatan	Target CGP	Pendaftar	penuhi Syarat	Lolos Tahap 1	Lolos CGP	Lulus GP	Jumlah daerah
Angkatan 1	2,800	19,218	4,598	4,598	2,460	2,395	56
Angkatan 2	2,800	17,091	6,401	5,217	3,140	3,004	56
Angkatan 3	2,800	23,274	6,662	4,446	2,801	2,760	56
Angkatan 4	8,000	42,009	16,366	10,826	8,053	7,495	160
Angkatan 5	8,000	105,643	49,815	19,974	8,105	7,931	166
Angkatan 6	8,000	131,444	55,285	12,807	9,086	-	156
Angkatan 7	20,000	235,411	82,258	27,341	17,831	-	446
Angkatan 8	20,000	211,409	64,336	33,559	22,156	-	365
Angkatan 9	20,000	189,263	66,022	33,729	-	-	304
Jumlah	92,400	974,762	351,743	152,497	73,632	23,585	1,765

(sumber: kemendikbudristek data tanggal 08-04-2023)

(a)

(b)

Gambar 3. Tabel (a) perkembangan CGP s.d Angkatan 9 dan (b) responden CGP Angkatan 6

Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) yang menjadi program unggulan Kemendikbudristek dan salah satu episode Merdeka Belajar, sampai April 2023 sudah meluluskan 5 angkatan. Program unggulan Pemerintah yang menjadi terobosan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) dengan mengkolaborasi berbagai stakeholder pendidikan. Pembelajaran dilakukan melalui daring maupun luring. CGP harus melalui seleksi yang sangat ketat dan lama. Dimulai dari seleksi dengan esay dan pengalaman, dilanjutkan dengan simulasi mengajar, baru dinyatakan lolos menjadi calon Guru Penggerak. Setelah mengikuti Diklat selama 6-9 bulan, barulah seorang guru dinyatakan sebagai Guru Penggerak. Seharusnya, Guru Penggerak harusnya menjadi penggerak di masing-masing sekolah. Akan tetapi, dalam perjalanannya Sertifikat Guru Penggerak menjadi salah satu syarat mengikuti seleksi Kepala Sekolah. Artinya, Guru Penggerak disiapkan menjadi pemimpin organisasi sekolah, bukan sebagai pemimpin pembelajaran. Padahal, yang dibutuhkan dalam Pendidikan adalah pemimpin pembelajaran. Hal ini dikarenakan, saat sudah menjadi kepala sekolah, sedikit waktu untuk masuk kelas untuk menjadi pemimpin

pembelajaran.

Diklat program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) menggunakan model *blended learning* (pembelajaran campuran). Pembelajaran campuran (Armstrong, 2009) merupakan kombinasi metode pembelajaran guna meningkatkan efisiensi proses pembelajaran secara keseluruhan dengan menawarkan berbagai kombinasi pembelajaran untuk saling melengkapi dan mendukung. Program pembelajaran campuran dengan menggunakan gabungan kegiatan pembelajaran mandiri yang ditetapkan dalam rencana pengembangan pribadi, fasilitas *e-learning*, kegiatan pembelajaran dalam kelompok, pelatihan atau pendampingan, dan instruksi kursus secara internal atau eksternal.

Metode pelatihan yang digunakan dalam PGP adalah di tempat kerja. Sebagian besar (>60%), pelatihan berlangsung di tempat kerja. Pegawai dalam situasi kerja, seorang pegawai atau supervisor yang berpengalaman mendemonstrasikan hasil kerja dan keterampilannya (Ivancevich, 2010). Atas dasar hal tersebut di atas inovasi atau terobosan yang dilakukan Pemerintah adalah Merdeka Belajar yang sudah mencapai 23 episode.

Sampai awal 2023 sudah terdapat 7 (tujuh)

angkatan yang melaksanakan Pendidikan program Guru Penggerak sebanyak 51.877 guru. Khusus Angkatan 8 dari 22.156 yang lolos mengikuti pelatihan, hanya 11.386 peserta yang dipanggil mengikuti pelatihan. Hal ini disebabkan ketersediaan anggaran pelatihan. Setiap calon guru penggerak dibutuhkan dana sebesar Rp. 15.000.000,- untuk honor dan transport instruktur atau fasilitator saat pembelajaran daring. Transpor dan honor untuk pengajar praktik saat pendampingan dan lokakarya. Transpor dan honor peserta saat lokakarya termasuk ATK, konsumsi souvenir dan penunjang lainnya. Sehingga, dibutuhkan dana 6 trilyun.

PGP sampai angkatan 5 sudah menjangkau sebanyak 494 Kabupaten/Kota se-Indonesia. Data yang lulus menyandang predikat Guru Penggerak sampai Angkatan 5, apabila dianalisis secara sederhana merupakan proses yang sangat ketat. Hanya 11.38 % dari pendaftar awal dan 28.13% dari peserta yang mengikuti simulasi mengajar saja yang lolos. Bahkan, dari yang mengikuti Diklat selama 6-9 bulan, tidak semua dinyatakan lulus. Ada sekitar 3.97 % peserta dari yang mengikuti Diklat Program Guru Penggerak tersebut.

Data yang dihimpun sampai akhir Maret

2023, PGP sampai Angkatan 9 yang mendaftar menjadi CGP sebanyak 974.762 guru. Hanya 351.743 (36.09 %) guru yang memenuhi persyaratan. Setelah dilakukan penilaian oleh Asessor, sebanyak 152.497 (43.35 %) guru dari yang memenuhi syarat (351.743 peserta) atau 15.64 % dari guru yang mendaftar, dinyatakan lolos mengikuti simulasi mengajar dan wawancara. Hanya 66.530 CGP angkatan 1 sampai angkatan 8 yang mengikuti diklat. Hanya 42 % dari yang mengikuti seleksi tahap 1 atau 19 % dari yang memenuhi syarat. Bahkan, hanya 9 % dari yang mendaftar dan mengisi esay yang berhak mengikuti pelatihan.

Melihat kondisi di atas, lebih banyak guru yang tidak tidak memenuhi persyaratan atau sekitar 63.91 %. Apalagi jika dibandingkan dengan yang lolos mengikuti simulasi mengajar dan wawancara, yang mencapai 84.36 % dari guru yang mendaftar. Padahal, target Kemenristekdikti untuk Guru Penggerak mencapai 404.900 peserta.

Dari penelitian yang dilakukan pada CGP Angkatan 6 Provinsi Jawa Tengah yang berasal dari 9 Kabupaten/Kota setelah Lokakarya 6 didapatkan motivasi awal dan harapan setelah pelatihan seperti tabel.

No	Pernyataan	Responden	Persentase	No	Pernyataan	Responden	Persentase
1	Ingin mendaftar Kepala Sekolah	10	1.59%	1	Ingin menjadi Kepala Sekolah	48	7.66%
2	Menuntut Ilmu dan menambah pengalaman	573	91.39%	2	Ingin menjadi Pengawas	29	4.63%
3	Diminta oleh Pimpinan	38	6.06%	3	Ingin menjadi Pengajar Praktik	46	7.34%
4	Mengikuti tren dan ikut teman Lain	6	0.96%	4	Ingin Menggerakkan Lingkungan Sekitar	504	80.38%
JUMLAH		627	100.00%	JUMLAH		627	100.00%

(a)

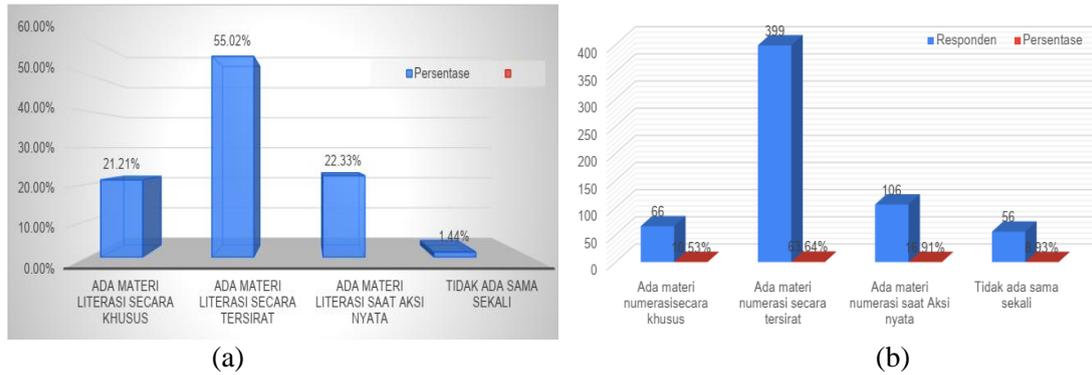
(b)

Gambar 4. Tabel (a) motivasi awal mendaftar dan b) motivasi setelah selesai mengikuti PGP

Melihat data dan analisa yang dilakukan, program Guru Penggerak yang dilaksanakan oleh Kemendikbudristek mulai tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 mendatang merupakan kebijakan yang tidak populer. Tapi mempunyai dampak yang luar biasa untuk merubah pola pikir guru dalam hal ini Guru Penggerak. Selesai mengikuti PGP dan dinyatakan lulus, diharapkan menjadi agen dan pemimpin perubahan di lingkungannya. Bahkan, salah satu syarat untuk menjadi Kepala Sekolah salah satunya adalah

mempunyai Sertifikat Guru Penggerak. Sehingga dapat melakukan perubahan dan pergerakan di lingkungan sekolah yang dipimpinnya secara langsung.

Sampai saat ini, belum ada model pelatihan SDM yang lebih difokuskan pada penguasaan literasi numerasi bagi guru. Program Guru Penggerak belum mengintegrasikan literasi numerasi pada pelatihan program guru penggerak. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut.



Gambar 5. Grafik integrasi (a) materi literasi dan (b) numerasi pada PGP

Dari grafik (a) ketika responden diberi pertanyaan, salah satu indikator rapor pendidikan adalah kemampuan literasi. Apakah Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) sudah memasukkan materi literasi secara khusus dalam PGP kali ini? Sebanyak 21,21% dari 627 responden menjawab ada materi literasi secara khusus, 55.02 % ada materi literasi secara tersirat, 22.23 % ada materi literasi saat melakukan aksi nyata dan hanya 1,44% yang menjawab tidak ada sama sekali. Pada grafik (b) saat responden ditanya, salah satu indikator rapor pendidikan adalah kemampuan numerasi. Apakah Program

Pendidikan Guru Penggerak (PGP) sudah memasukkan materi Numerasi secara khusus dalam PGP kali ini? Sebanyak 10,53% dari 627 responden menjawab ada materi numerasi secara khusus, 63.64% ada materi numerasi secara tersirat, 16.91 % ada materi numerasi saat melakukan aksi nyata dan hanya 8,93% yang menjawab tidak ada sama sekali. Dari survey yang dilakukan pada Calon Guru Penggerak Angkatan 6, tanggapan responden terkait materi literasi dan numerasi sangat perlu. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 5. Grafik pentingnya (a) materi literasi dan (b) materi numerasi pada suatu pelatihan

Dari grafik (a) ketika responden diberi pertanyaan, agar kemampuan literasi dalam rapor pendidikan meningkat, apakah Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) perlu memasukkan materi literasi secara khusus dalam PGP selanjutnya? Sebanyak 59,20% dari 627 responden menjawab materi literasi sangat perlu, 38.10 % materi literasi perlu, 2.70 % materi literasi tidak perlu dan tidak ada yang menjawab tidak perlu sama sekali. Pada graafik (b) saat responden ditanya, agar kemampuan numerasi dalam rapor pendidikan meningkat, apakah Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) perlu memasukkan materi numerasi secara khusus dalam PGP selanjutnya? Sebanyak 53,6% dari 627 responden menjawab materi numerasi

sangat perlu sekali, 43.1% materi numerasi perlu, 3.4 % materi numerasi tidak perlu dan tidak ada yang menjawab tidak perlu sama sekali.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan setelah lokakarya 6 pada calon guru penggerak Angkatan 6 dari 9 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah melalui isian survey secara online, dari 863 CGP yang mengisi sebanyak 627 responden artinya sebanyak 73 % dari jumlah CGP Angkatan 6 di Jawa Tengah. Terlihat jelas bahwa program guru penggerak hanya menasar kompetensi pedagogik guru. Kompetensi profesional yang mengarah materi literasi dan numerasi tidak secara khusus

dimasukkan dalam materi. Walaupun, sebagian besar responden menjawab bahwa materi literasi dan numerasi sudah ada tersirat dan saat melakukan aksi nyata. Hal ini dikarenakan, program guru penggerak diarahkan menjadi calon pemimpin dalam hal ini menjadi Kepala Sekolah. Seperti tercantum dalam peraturan Mendibukbudristek bahwa salah satu syarat menjadi Kepala Sekolah adalah mempunyai sertifikat Guru Penggerak. Padahal, dari penelitian yang dilakukan pada CGP Angkatan 6, hanya 1,59 % dari 627 responden menjawab harapan saat mendaftar guru penggerak ingin menjadi Kepala Sekolah. Sebagian besar atau 91.39 % menjawab menuntut ilmu dan menambah pengalaman.

Setelah mengikuti program guru penggerak, ada kenaikan prosentasi untuk menjadi Kepala sekolah yaitu sebesar 7,66%. Harapan setelah mengikuti program guru penggerak sebanyak 80,38% ingin menggerakkan lingkungan sekitar. Sehingga, lulusan program guru penggerak, setelah huruf C-nya hilang adalah awal pengabdian untuk menggerakkan lingkungan sekitarnya. Salah satunya dengan menggerakkan komunitas praktisi dengan materi literasi numerasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Balai Besar Guru Penggerak Jawa Tengah dan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan atas kepercayaannya memilih peneliti menjadi salah satu aktor program Guru Penggerak melalui Pengajar Praktik angkatan 6 Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah.

REFERENSI

- Amrstrong, Michael. 2006. *A Hanbook of Human Recource Management Practice*. Philadelphia: Kogan Page
- 2009. *Asmstrong's Hanbook of Human Recource Management Practice*. Philadelphia.Kogan Page
- Çalışkan, G., & İzmirli, Ö. Ş. (2020). *Teachers' Communication Channels In The Innovation- Decision Process*. *Egitim ve Bilim*, 45(203). <https://doi.org/10.15390/EB.2020.8611>
- Garcia-Retamero, R., Sobkow, A., Petrova, D., Garrido, D., & Traczyk, J. (2019). *Numeracy and Risk Literacy: What Have We Learned*

- so Far?* *Spanish Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.1017/sjp.2019.16>
- Gervasi, D., Faldetta, G., Pellegrini, M. M., & Maley, J. (2022). *Reciprocity in Organizational Behavior Studies: A Systematic Literature Review of Contents, Types, and Directions*. *European Management Journal*, 40(3), 441–457. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2021.07.008>
- <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/pengembangan-keprofesian-berkelanjutan-upaya-peningkatan-profesionalitas-tenaga-pendidik> diakses pada tanggal 05 Maret 2023 pukul 15.30 WIB.
- <https://rise.smeru.or.id/id/blog/pengembangan-profesionalisme-guru-dalam-empat-dekade-terakhir-di-indonesia-satu-langkah-maju> diakses pada tanggal 05 Maret 2023 pukul 15.40 WIB.
- <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg> diakses pada tanggal 05 Maret 2023 pukul 15.50 WIB.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/11/uji-kompetensi-guru-ukg-2015-4800> diakses pada tanggal 05 Maret 2023 pukul 16.00 WIB.
- https://bansm.kemdikbud.go.id/sispena2020/assets/uploads/dokumen_sekolah/2022/10258854_22.pdf diakses pada tanggal 05 Maret 2023 pukul 16.10 WIB.
- <https://rise.smeru.or.id/id/blog/pengembangan-profesionalisme-guru-dalam-empat-dekade-terakhir-di-indonesia-satu-langkah-maju> diakses pada tanggal 05 Maret 2023 pukul 16.15 WIB.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/sbagian-besar-kebijakan-kemendikbud-ke-depan-terkait-guru> diakses pada tanggal 06 Maret 2023 pukul 19.15 WIB.
- <https://peraturan.bpk.go.id/> diakses pada tanggal 06 Maret 2023 pukul 20.15 WIB
- Ivancevich, J. M. (2010). *Human Resource Management*. McGraw-Hill Irwin.
- Lövdén, M., Fratiglioni, L., Glymour, M. M., Lindenberg, U., & Tucker-Drob, E. M. (2020). *Education and Cognitive Functioning Across the Life Span*. *Psychological Science in the Public Interest*, 21(1), 6–41. <https://doi.org/10.1177/1529100620920576>
- Muliantara, I. K., & Suarni, N. K. (2022). *Strategi Memperkuat Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4847–4855.

- <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2847>
 Nakidien, T., Sayed, Y., & Sadeck, O. (2022). *Unpacking the Efficacy of a Continuous Professional Development Programme to Support Teachers to Use Assessment in No-Fee Schools*. *Journal of Education (South Africa)*, 87. <https://doi.org/10.17159/2520-9868/i87a03>
- OECD. (2018). *PISA for Development Assessment and Analytical Framework*. In OECD Publishing. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-for-development-assessment-and-analytical-framework_9789264305274-en
- Puertas-Aguilar, M. Á., Álvarez-Otero, J., & de Lázaro-Torres, M. L. (2021). *The challenge of Teacher Training in the 2030 Agenda Framework Using Geotechnologies*. *Education Sciences*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/educsci11080381>
- Raagas, M. J. R. (2021). *Alignment of School and Leadership Practices in Basic Education with Response-to-Intervention Model*. *European Journal of Education and Pedagogy*, 2(3). <https://doi.org/10.24018/ejedu.2021.2.3.144>
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations*. Free Press
- Saidi, A., & Habibi, M. (2022). *Descriptive Analysis of Human Resource Development Through Motivation and Training as Well As Supporting and Inhibiting Factors*. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4). <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1107>
- Saleh, I. T., Muhidin, M., Zakiah, Qiqi Yuliaty, Erihadiana, M., & Suhartini, A. (2021). *Karakteristik, Proses Keputusan, Difusi, Diseminasi dan Strategi Inovasi Pendidikan*. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.453>
- Sumaryanta, Mardapi, D., Sugiman, & Herawan, T. (2018). *Assessing Teacher Competence and Its Follow-up to Support Professional Development Sustainability*. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 20(1), 106–123. <https://doi.org/10.2478/jtes-2018-0007>
- (2019). *Community-Based Teacher Training: Transformation of Sustainable Teacher Empowerment Strategy in Indonesia*. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 21(1). <https://doi.org/10.2478/jtes-2019-0004>
- Schröer, A. (2021). *Social Innovation in Education and Social Service Organizations. Challenges, Actors, and Approaches to Foster Social Innovation*. *Frontiers in Education*, 5. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.555624>
- Urbani, C. (2020). *Teacher Continuing Professional Development and Team Working Competences: A Case Study from Italy*. *International Journal for Research in Vocational Education and Training*, 7(2). <https://doi.org/10.13152/IJRVET.7.2.6>
- Vuojärvi, H., Purtilo-Nieminen, S., Rasi, P., & Rivinen, S. (2021). *Conceptions of Adult Education Teachers in Training Regarding the Media Literacy Education of Older People. A phenomenographic Study to inform a Course Design*. *Journal of Media Literacy Education*, 13(3), 1–18. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2021-13-3-1>